

**ALOKASI BIAYA PRODUK PADA  
PT. INTANMAS INDOLOGAM  
MEDAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**BOBBY MUHAR  
NPM : 08 833 0085**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/24

Judul Skripsi : Alokasi Biaya Produk Pada PT. Intanmas Indologam Medan  
Nama Mahasiswa : Bobby Muhar  
No. Stambuk : 08 833 0085  
Jurusan : Akuntansi

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

( Drs. Ali Usman Siregar, MSi )

( Ahmad Prayudi, SE, MM )

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan

( Linda Lores, SE, MSi )



( Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc )

Tanggal Lulus :

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)9/2/24

## ABSTRAKSI

**Bobby Muhar “Alokasi Biaya Produk Pada PT.Intanmas Indologam Medan”** (dibawah bimbingan Bapak Ali Usman Siregar sebagai Pembimbing I dan Bapak Ahmad prayudi sebagai pembimbing II)

PT.Intanmas Indologam adalah salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri logam dasar dan besi baja yang menghasilkan produk seperti pipa besi (putih dan hitam), pipa segi, pita besi, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan produksinya, perusahaan menggunakan bahan baku utama yang sama untuk semua produk yang bentuk dan ukurannya berbeda. Selain itu perbedaan juga disebabkan oleh bahan tambahan yang membentuk produk yang mengakibatkan kualitas berbeda. Hal ini tentunya memerlukan kebijakan alokasi biaya yang tepat oleh perusahaan.

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata tentang penerapan alokasi biaya produk pada PT.Intanmas Indologam Medan.

Untuk memperoleh data primer penulis melakukan wawancara kepada pihak perusahaan sedangkan data sekunder yang langsung diterima dari perusahaan adalah berupa struktur organisasi, kegiatan usaha perusahaan, laporan audit perusahaan, dan perhitungan harga pokok produksi.

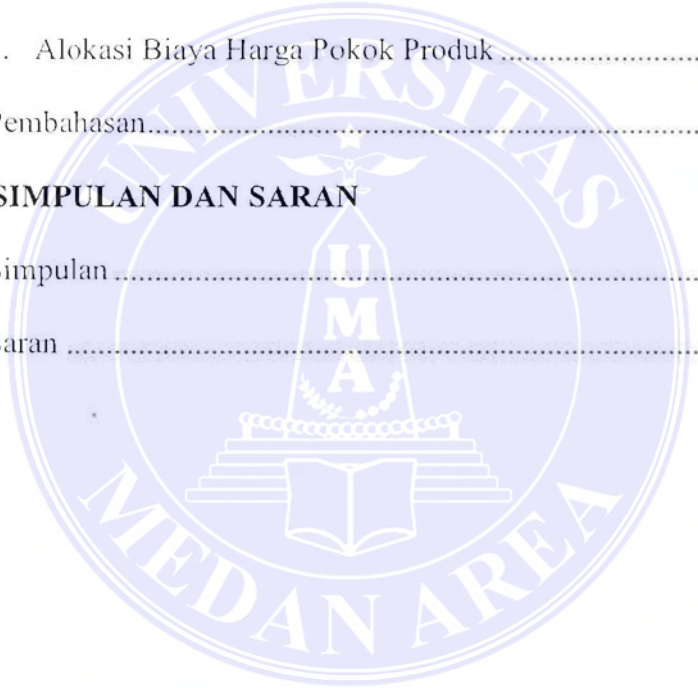
Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi biaya produk dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dimana harga pokok produk untuk semua produk yang dihasilkan sama, tidak ada alokasi biaya *overhead* pabrik per produk. Perusahaan sebaiknya menggunakan alokasi biaya *overhead* pabrik departementalisasi dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk. Hal ini diperlukan untuk menyediakan informasi yang lebih baik dalam menghitung biaya produksi dan meningkatkan pengendalian yang bertanggung jawab atas biaya *overhead* pabrik.

**Kata Kunci:** Alokasi biaya produk, harga pokok produksi, biaya *overhed* pabrik

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian dan Penggolongan Biaya.....	5
B. Unsur Biaya Produksi.....	9
C. Metode Pengumpulan Biaya Produksi.....	20
D. Alokasi Biaya Berdasarkan Aktifitas.....	23
E. Alokasi Biaya Produk Bersama ( <i>Join Cost</i> ).....	26
F. Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	30
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Definisi Operasional.....	36

D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	38
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	38
2. Proses Produksi .....	44
3. Alokasi Biaya Harga Pokok Produk .....	50
B. Pembahasan.....	52
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	60
B. Saran .....	62



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengelola perusahaan menjalankan kegiatannya untuk mencari keuntungan yang maksimum. Keuntungan yang maksimum hanya akan didapat apabila pengelola perusahaan membuat pilihan yang tepat terhadap jenis barang atau jasa yang akan dijualnya. Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan terus menjaga kelangsungan hidupnya, untuk itu pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi yaitu dengan cara menekan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual yang tepat dengan target laba yang diinginkan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memproduksi produk sejenis.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh

perusahaan rendah pula. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat.

Optimalitas merupakan salah satu usaha yang ingin dicapai oleh setiap unit bisnis. Optimalitas ini dapat dilihat dari dua segi yaitu pertama, maksimisasi keuntungan, dan kedua, minimisasi pengeluaran. Produksi maksimum tidak menjamin keuntungan maksimum. Untuk itu, produksi optimal lebih baik daripada produksi maksimal karena produksi optimal menjamin keuntungan maksimal.

Produksi optimal dapat dicapai apabila ada pengorganisasian penggunaan *input* sebaik mungkin. Alokasi *input* yang baik ini dapat dilihat dari berapa besar sumbangan seluruh *input* terhadap produksi. Jika tambahan *input* mengakibatkan pengurangan produksi, maka penambahan tersebut tidak diperlukan karena pada saat penambahan *input* tidak lagi efisien. Sementara itu, penambahan *input* yang mengakibatkan penambahan *output* yang jauh lebih besar juga kurang baik, karena pada saat tersebut ongkos produksi per unit telah mengalami peningkatan.

Dalam proses produksi PT.Intanmas Indologam menghasilkan beberapa diverifikasi produk antara lain pipa baja hitam, pipa baja putih. Besi CNP. Pipa segi, Besi H-Beam, pita besi dan lain sebagainya. Untuk menghasilkan produk-produk tersebut dibutuhkan beberapa faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual produk

disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan

Dalam menjalankan produksinya, perusahaan menggunakan bahan baku utama yang sama untuk semua produk yang bentuk dan ukurannya berbeda. Selain itu perbedaan juga disebabkan oleh bahan tambahan yang membentuk produk yang mengakibatkan kualitas berbeda. Hal ini tentunya memerlukan kebijakan alokasi biaya yang tepat oleh perusahaan.

Melihat berbagai kondisi di atas maka diharapkan perusahaan dapat mengalokasikan biaya produksinya dengan baik agar produksinya dapat terus berlangsung dan meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan untuk menopang dan menjamin keberlangsungan usahanya. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Alokasi Biaya Produk Pada PT. Intanmas Indologam Medan"

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menganalisa dan meneliti "Apakah alokasi biaya produk yang diterapkan pada PT. Intanmas IndoLogam Medan sudah tepat".



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata tentang penerapan alokasi biaya produk pada PT. Intanmas Indologam Medan

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang alokasi biaya produk yang diterapkan pada PT. Intanmas Indologam Medan.
2. Bagi perusahaan yaitu sebagai bahan masukan bagi di PT. Intanmas Indologam Medan tentang kondisi serta kelemahan atau hal-hal yang perlu dibenahi mengenai alokasi biaya produk
3. Bagi pihak akademisi yaitu sebagai referensi informasi bagi pihak akademisi secara umum dan khususnya bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian mengenai alokasi biaya produk.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian dan Penggolongan Biaya

##### 1. Pengertian Biaya

Dalam membicarakan biaya (*cost*) terlebih dahulu perlu diperjelas bahwa sangat sukar untuk memberikan pengertian tepat atas biaya. Pengertian biaya akan lebih kabur lagi apabila dibandingkan dengan beban (*expense*) dimana kedua istilah ini sering digunakan untuk maksud yang sama.

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya yang berbeda. Tidak jarang terjadi perbedaan persepsi mengenai biaya. Para akuntan, ekonom dan teknisi misalnya, masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan. Sehubungan dengan itu maka masing-masing penulis memberikan pengertian yang berbeda satu dengan yang lain mengenai pengertian biaya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:38), "Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa datang untuk organisasi"

Supriyono (2007:16) menyatakan bahwa, "Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan".

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan

uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Penggolongan Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan. Maka dalam menggolongkan biaya harus selalu diperhatikan untuk tujuan apa informasi biaya diperlukan.

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2007 : 13) adalah sebagai berikut:

- a. Objek pengeluaran
- b. Fungsi pokok dalam perusahaan
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
- e. Jangka waktu manfaatnya

Klasifikasi biaya menurut Carter dan Usry (2009 : 40) adalah sebagai berikut:

- a. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk
- b. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi
- c. Biaya dalam hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain
- d. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi
- e. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Menurut Hansen Mowen (2009 : 27), klasifikasi atau penggolongan biaya produksi adalah sebagai berikut :

- a. Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar obyek pengeluaran, yaitu berupa penjelasan mengenai obyek suatu pengeluaran. Dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga golongan biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

## b. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Biaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi-fungsi dimana biaya tersebut terjadi. Pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa fungsi, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, sehingga biaya-biaya yang terjadi bila dikaitkan dengan fungsi pokok perusahaan manufaktur tersebut dapat digolongkan menjadi :

### 1) Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2) Biaya Administrasi Dan Umum

Biaya administrasi dan umum yaitu biaya-biaya yang terjadi berkaitan dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan atau biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

### 3) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Biaya ini berhubungan dengan usaha untuk memperoleh pesanan. Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya, seperti biaya iklan, biaya promosi dan biaya gaji karyawan yang melaksanakan kegiatan pemasaran. Sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

c. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Biaya dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai maka biaya-biaya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi dan penyebab satu-satunya adalah sesuatu yang dibiayai.
- 2) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Perbedaan biaya langsung maupun tidak langsung dikaitkan dengan produk sangat diperlukan bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok per jenis produk tersebut. Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi tiga unsur, yaitu bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung).

d. Penggolongan biaya Menurut Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Di dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan, biaya ini digolongkan sebagai :

- 1) Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu.
- 2) Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3) Biaya semivariabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sesuai dengan perubahan volume kegiatan,

e. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Sedangkan pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

## B. Unsur Biaya Produksi

### 1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya merupakan unsur pentingnya dalam menjalankan segala kegiatan operasi perusahaan, karena biaya harus tersebut dahulu dikeluarkan sebelum menghasilkan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Mulyadi (2007 : 14), menjelaskan “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Menurut Hansen dan Mowen (2009 : 24), “biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa”. Sedangkan menurut

Sutrisno (2009 : 3), “biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini dikeluarkan oleh

departemen produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya atau ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu di masa mendatang. Bahan langsung dapat digolongkan ke dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah pekerja langsung dan *overhead* pabrik dapat digabungkan ke dalam biaya konversi (*conversion cost*) yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi.

### 3. Tujuan Penentuan Biaya Produksi

Menurut Bustami & Nurlela (2010 : 10), tujuan dalam penentuan biaya produksi, yaitu :

- a. Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.

Bukti-bukti transaksi untuk mendukung adanya pengeluaran biaya dikumpulkan dan digunakan sebagai dasar pencatatan atas terjadinya biaya. Jumlah yang berhubungan dengan biaya produksi dikumpulkan dan dicatat tersendiri sebagai dasar penentuan biaya produksi. Pengumpulan bukti, pencatatan dan penentuan atas terjadinya biaya produksi yang tepat akan menghasilkan penetapan biaya produksi yang tepat pula.

b. Membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.

Adanya pengumpulan bukti transaksi, pencatatan dan penentuan biaya produksi yang tepat dapat membantu manajemen mengadakan pengawasan atas pengeluaran biaya tersebut. Pengawasan tersebut dengan membandingkan antara biaya yang sesungguhnya dan biaya yang ditentukan di muka atau standar yang kemudian dapat diambil kebijaksanaan tindakan apabila timbul penyimpangan dari standarnya.

c. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek.

Perhitungan biaya produksi pada perusahaan yang semakin kompleks, menjadi alat yang tidak dapat ditinggalkan oleh manajemen. Harga pokok dinilai sebagai suatu ukuran efisiensi dari kegiatan produksi perusahaan.

d. Tujuan penetapan biaya produksi yang lain bagi perusahaan yaitu untuk membantu pengambilan keputusan baik dalam hal pembelian bahan baku, pembelian mesin dan alat perlengkapan baru perusahaan, serta menentukan harga jual dan untuk menentukan dasar-dasar keuntungan yang dicapai perusahaan.

Biaya produksi adalah biaya untuk membuat barang. Nilai barang yang dibuat akan mengandung biaya yang membentuk barang tersebut. Biaya tersebut adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Ketiga biaya ini merupakan unsur-unsur produksi.

Menurut Hariadi, Bambang (2007 : 14) : Unsur biaya dalam harga pokok produksi diklasifikasikan atas 3 ( tiga ) biaya, yaitu :

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)9/2/24



## a. Biaya bahan baku (Direct Material Cost) / Biaya bahan langsung

### 1) Bahan baku langsung (Direct Material)

Pengertian bahan baku langsung adalah bahan yang menjadi bagian yang diperlukan untuk melengkapi produk jadi suatu perusahaan dan dapat ditelusur dengan mudah ke produk jadi tersebut. Jadi bahan baku ini merupakan elemen biaya produksi langsung.

Menurut Mulyadi (2007 : 15) : pengertian biaya langsung itu sendiri adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.

Sedangkan menurut Sunarto (2007 : 5) : biaya bahan baku adalah harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya atau ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu di masa mendatang.

Batasan-batasan tersebut tidak secara langsung mengungkapkan bahwa bahan langsung dapat di telusuri ke produk karena bahan tersebut membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan mempunyai nilai yang material karenanya dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produk. Bahan langsung dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri. Dalam pembelian bahan baku, perusahaan

tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga pokok bahan baku saja tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, biaya angkutan dan biaya perolehan lainnya.

Menurut prinsip akuntansi yang lazim semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan elemen harga pokok bahan baku yang dibeli. Contoh bahan langsung yang dipakai antara lain, kayu yang dipakai dalam membuat kerangka jendela, biji besi yang dipakai untuk baja, tanah liat dalam produksi barang tembikar.

Dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya bahan langsung tergolong sebagai biaya variabel karenanya kenaikan volume produksi atau diikuti dengan kenaikan biaya bahan langsung secara proposional.

Dalam menentukan persediaan bahan baku yang minimal dapat menggunakan metode antara lain :

a. Kuantitas Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*)

Menurut Carter dan Usry (2009 : 291), *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan salah satu model manajemen persediaan, model EOQ digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan yang dapat meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan persediaan.

*Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal

Besarnya EOQ dapat ditentukan dengan berbagai cara. menurut Hansen dan Mowen (2009:472) *Economic Order Quantity* akan menentukan jumlah pesanan persediaan yang meminimumkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

b. Sistem Produksi *just-in-time* (JIT)

Menurut Carter dan Usry (2009:323), JIT adalah suatu filosofi tepat waktu yang memusatkan pada aktivitas yang diperlukan oleh segmen-segmen internal lainnya dalam suatu organisasi. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan.

Menurut Supriyono (2007 : 45) JIT mempunyai empat aspek pokok sebagai berikut:

- 1) Semua aktivitas yang tidak bernilai tambah terhadap produk atau jasa harus di eliminasi. Aktivitas yang tidak bernilai tambah meningkatkan biaya yang tidak perlu, misalnya persediaan sedapat mungkin nol.
2. Adanya komitmen untuk selalu meningkatkan mutu yang lebih tinggi. Sehingga produk rusak dan cacat sedapat mungkin nol, tidak memerlukan waktu dan biaya untuk pengerjaan kembali produk cacat, dan kepuasan pembeli dapat meningkat.
3. Selalu diupayakan penyempurnaan yang berkesinambungan (*Continuous Improvement*) dalam meningkatkan efisiensi kegiatan.
4. Menekankan pada penyederhanaan aktivitas dan meningkatkan pemahaman terhadap aktivitas yang bernilai tambah.

2) Bahan penolong (*Indirect Material*)

Meliputi semua bahan yang membantu atau diperlukan didalam proses pembuatan barang jadi. Akan tetapi bahan-bahan ini tidak merupakan

bagian dari barang jadi. Dalam perusahaan industri barang yang dibeli adalah bahan baku atau mentah, termasuk bahan penolong yang diproses dalam suatu produksi. Dalam perusahaan industri barang yang dibeli adalah bahan baku atau mentah, termasuk bahan penolong yang diproses dalam suatu produksi. Dalam suatu periode akuntansi tidak semua bahan mentah yang dibeli dipakai dalam proses produksi. Oleh karena itu ada persediaan bahan baku.

#### **b. Biaya tenaga kerja (Labour Cost) / Biaya tenaga kerja langsung**

Seperti halnya biaya bahan baku, umumnya biaya tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai elemen biaya variabel. Sehingga dalam konsep penentuan harga pokok variabel, biaya tenaga kerja langsung adalah elemen biaya produksi. Sebenarnya perlu penganalisaan terlebih dahulu dalam penentuan apakah biaya tenaga kerja langsung merupakan elemen biaya tetap atau elemen biaya variabel, dalam hal ini tergantung pada sistem penggantian perusahaan yang dapat diselaraskan sebagai berikut :

##### 1) Sistem upah perpotong (buah) produk

Pada sistem ini besarnya upah tenaga kerja langsung ditentukan dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan tarif upah perpotong atau perbuah, semakin besar jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula upah tenaga kerja langsung.

##### 2) Sistem upah jam kerja langsung

Pada sistem ini besarnya upah tenaga kerja langsung ditentukan dari jumlah jam kerja yang terjadi dikalikan upah perjam kerja, semakin besar

jam kerja berarti mengakibatkan semakin besar pula upah tenaga kerja langsung. Upah langsung dalam biaya tenaga kerja langsung menggambarkan suatu jumlah biaya upah yang dibayarkan kepada karyawan yang secara nyata terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Menurut Supriyono (2007 : 20) “Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan”.

Sedangkan Sunarto (2007 : 5) mengatakan bahwa “biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.”

Menurut Hansen dan Mowen (2009:45),”tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau pelayanan yang dihasilkan”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu dan dapat ditelusuri langsung terhadap produk misalnya upah mandor pengawas, dan upah pekerja. Dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya upah

langsung tergolong biaya variabel sama seperti biaya bahan, biaya ini akan berubah bila volume produksi berubah.

c. **Biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost*)**

Pada umumnya merupakan elemen harga pokok yang relatif besar dan sulit pengendaliannya serta jenis dan tingkah lakunya beragam-ragam. Biaya ini mempunyai sifat khusus yang tidak dapat ditelusuri kepada produk karena tidak berhubungan secara langsung dengan pembuatan produk. Biaya produksi langsung adalah semua biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan suatu produk. Selain bahan baku dari upah langsung yang termasuk ini adalah bahan tidak langsung, upah tidak langsung dan biaya *overhead* lainnya. Bahan tidak langsung atau bahan penolong adalah seluruh bahan yang digunakan untuk pembuatan suatu produk tetapi relatif kecil. Jika dibandingkan dengan seluruh biaya produksi, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai biaya bahan langsung. Upah tidak langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan kepada karyawan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan produksi atau pembuatan barang.

Biaya *overhead* pabrik lainnya adalah beberapa jenis biaya yang dapat digolongkan sebagai biaya *overhead* pabrik tetapi tidak termasuk biaya bahan tidak langsung dan biaya upah tidak langsung seperti biaya sewa, biaya asuransi bangunan, biaya penerangan listrik untuk pabrik.

Biaya *overhead* pabrik variabel meliputi semua elemen, biaya *overhead* pabrik yang akan merubah secara proposional dengan perubahan volume

atau kegiatan perusahaan, semakin besar kegiatan semakin besar pula jumlah total biaya, semakin kecil volume kegiatan semakin kecil pula jumlah total biaya. Biaya *overhead* pabrik tetap meliputi semua elemen biaya *overhead* pabrik yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh perubahan volume atau aktivitas sampai tingkatan tertentu.

Ada beberapa macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu:

1) Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Tarif biaya *overhead* pabrik persatuan =

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

2) Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya beban baku.

Persentase biaya *overhead* pabrik dan biaya bahan baku yang dipakai =

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahanbaku yang dipakai}}$$

3) Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah tenaga kerja

langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* adalah biaya tenaga kerja langsung.

Persentase biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja langsung=

Taksiran biaya overhead pabrik

Taksiran biaya tenaga kerja langsung

#### 4) Jam tenaga kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung=

Taksiran biaya overhead pabrik

Taksiran jam tenaga kerja

#### 5) Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebarkannya adalah jam mesin

Tarif biaya *overhead* pabrik jam mesin=

Taksiran biaya overhead pabrik

Taksiran jam kerja mesin

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:



1. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
2. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai

### C. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Perhitungan harga pokok produksi tergantung dari sifat pengolahan produk. Pada dasarnya sifat pengolahan produk dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) golongan yaitu pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang merupakan produksi massa. Oleh karena itu metode pengumpulan biaya produksi juga dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok produksi juga dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut

#### 1. Metode Harga Pokok Pesanan.

Menurut Carter dan Usry (2009 : 127), Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- b. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya.

Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya Produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.

- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## 2. Metode Harga Pokok Proses.

Menurut Horngren (2009 : 110), Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tertentu.

Dalam Perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan yang sama
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

#### D. Alokasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Menurut Carter dan Usry (2009 : 496), “Perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing / ABC*) merupakan sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume”.

Mewakili penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Mengakui bahwa banyak biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Sedang perhitungan biaya tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*

#### Perbandingan ABC dan Sistem Perhitungan Tradisional

Karakteristik sistem perhitungan biaya tradisional:

1. Penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau tingkat ukuran unit secara eksklusif sebagai dasar mengalokasikan *overhead* ke *output*. Biasanya dikenal sebagai *unit cost system*.
2. Menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua penampungan biaya.
3. Merupakan sistem satu atau dua tahap. Menggunakan dua tahap hanya jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem hanya satu tahap karena

tidak menggunakan pusat biaya terpisah.

Karakteristik sistem perhitungan biaya ABC:

1. Mengharuskan penggunaan tempat penampungan *overhead* lebih dari satu, tapi tidak tiap sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu adalah sistem ABC.
2. Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak.
3. Mengharuskan perhitungan tempat penampungan aktivitas, maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk tiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Sehingga lebih hati-hati.
4. Merupakan sistem dua tahap. Di tahap pertama, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya.

Contoh perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas dapat disajikan sebagai berikut:

<b>Ramalina</b>			
Ikhtisar Produksi Tahun Terakhir			
	<b>Umum</b>	<b>Khusus</b>	<b>Total</b>
Unit yang diproduksi	98.000	200	
Biaya bahan baku langsung			
Per unit	Rp.10	Rp.150	
Total	980.000	30.000	<u>Rp.1.010.000</u>
Tenaga kerja langsung			
Jam per unit	1	10	
Total jam	98.000	2.000	
Total biaya (Rp.10 per jam)	980.000	20.000	<u>1.000.000</u>
Persiapan	40	40	
Perubahan desain	12	8	
Biaya <i>overhead</i>			
Departemen produksi			Rp.1.400.000
Departemen teknik			900.000

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)9/2/24

Pabrik umum				700.000
Total <i>overhead</i>				<u>3.000.000</u>
Total biaya produksi				<u>5.010.000</u>
Pembentukan tempat penampungan biaya aktivitas:				
	<b>Produksi</b>	<b>Teknik</b>	<b>Pabrik umum</b>	<b>Total</b>
Total <i>overhead</i>	<u>Rp.1.400.000</u>	<u>Rp900.000</u>	<u>Rp700.000</u>	<u>Rp3.000.000</u>
Dikurangi biaya yang berkaitan dengan				
Persiapan	200.000	300.000	300.000	800.000
Perubahan desain	<u>200.000</u>	<u>300.000</u>	<u>100.000</u>	<u>600.000</u>
	<u>400.000</u>	<u>600.000</u>	<u>400.000</u>	<u>1.400.000</u>
<i>Overhead</i> lain-lain	1.000.000	300.000	300.000	1.600.000

Biaya total dan biaya per unit tiap produk dengan sistem perhitungan biaya tradisional:

**Ramalina**  
Biaya Produk Dari Sistem Perhitungan Biaya Tradisional

Tarif *overhead*:  
Rp.3.000.000 *overhead* dibagi 100.000 jam tenaga kerja langsung (DLH)  
= Rp,30 per jam tenaga kerja langsung

	<b>Umum</b>	<b>Khusus</b>	<b>Total</b>
Bahan baku langsung	Rp. 980.000	Rp. 30.000	Rp. 1.010.000
Tenaga kerja langsung	980.000	20.000	1.000.000
<i>Overhead</i> :			
Rp. 30 x 98.000 DLH	<u>2.940.000</u>		
Rp. 30 x 2.000 DLH		<u>60.000</u>	<u>3.000.000</u>
Total biaya	Rp. 4.900.000	110.000	Rp. 5.010.000
Unit yang produksi	<u>98.000</u>	<u>200</u>	
Biaya per unit	Rp. 50	Rp. 550	

Biaya total dan biaya per unit tiap produk dengan sistem ABC :

### Ramalina

Biaya Produk Dari Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Tarif overhead:

Rp. 600.000 biaya tingkat *batch* dibagi 80 persiapan (40+40) = Rp. 10.000 per persiapan

Rp. 600.000 biaya tingkat produk dibagi 20 perubahan desain (12+8) = Rp. 30.000 per perubahan desain.

Rp. 1.600.000 overhead lain –lain dibagi 100.000 jam tenaga kerja langsung (DLH) = Rp. 16 per jam tenaga kerja langsung

	Umum	Khusus	Total
Bahan baku langsung	Rp. 980.000	Rp. 30.000	Rp. 1.010.000
Tenaga kerja langsung	980.000	20.000	1.000.000
<i>Overhead:</i>			
Rp. 10.000 x 40 persiapan	400.000		
Rp. 10.000 x 40 persiapan		400.000	800.000
Rp. 30.000 x 12 perubahan desain	360.000		
Rp. 30.000 x 8 perubahan desain		240.000	600.000
Rp. 16 x 98.000 DLH	1.568.000		
Rp. 16 x 2.000 DLH		32.000	1.600.000
Total biaya	Rp. 4.288.000	Rp. 722.000	Rp. 5.010.000
Unit yang produksi	98.000	Rp. 200	
Biaya per unit	Rp. 43,76	Rp. 3,610	

### E. Alokasi Biaya Produk Bersama (*Joint Cost*)

Menurut Hansen dan Mowen Biaya (2009:220) produk bersama (*joint cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak mula – mula bahan baku di olah sampai dengan berbagai macam produk saat dipisahkan identifikasinya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Dan menurut Supriyono (2007:238) dalam bukunya akuntansi biaya , biaya bersama adalah biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang semuanya tidak dapat diikuti jejaknya pada macam produk tertentu.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan biaya bersama adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik yang menghasilkan dua jenis produk atau lebih.

Karakteristik produk bersama menurut Abdul Halim (1999:126) dalam bukunya dasar-dasar akuntansi biaya 2 sebagai berikut:

1. Produk utama yang dihasilkan oleh produk bersama merupakan tujuan utama pengolahan produk.
2. Nilai penjualan adalah relatif lebih besar dan relatif sama diantara produk-produk umum. Dalam proses produk bersama dikenal istilah "titik pisah" yakni saat terpisahnya (split-off) masing-masing jenis produk yang dihasilkan dari bahan baku, tenaga kerja dan overhead yang telah dinikmati produk secara bersama-sama.
3. Setelah terpisah (split-off) produk berdiri sendiri-sendiri yang mungkin langsung dijual atau mungkin pula harus diproses lebih lanjut untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan. Biasanya dihasilkan dalam jumlah unit atau kuantitas yang besar.
4. Salah satu produk tidak dapat dihasilkan tanpa memproduksi produk yang lain.

Masalah akuntansi dalam produk bersama adalah alokasi biaya bersama. Alokasi tersebut bertujuan untuk penentuan harga pokok dan penentuan nilai-nilai persediaan. Dengan kata lain tujuan akhir alokasi biaya bersama adalah untuk



memberikan informasi kepada manajemen baik untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan maupun kepentingan pengambilan keputusan.

Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini:

### **1. Metode Nilai Jual Relatif**

Menurut metode ini biaya bersama dialokasikan menurut nilai harga jual dari masing-masing atau jenis produk. Dasar pemikiran untuk mengalokasikan atas dasar nilai harga jual ini adalah bahwa ada hubungan langsung yang erat antara harga pokok dengan harga jual dari suatu produk. Harga jual suatu produk akan sangat ditentukan oleh harga pokok untuk memproduksi produk tersebut. Oleh sebab itu biaya bersama sudah selayaknya dialokasikan atas dasar harga jualnya.

### **2. Metode Kuantitatif atau Unit Fisik**

Menurut metode ini dasar alokasi dari biaya bersama adalah jumlah kuantitas yang diproduksi untuk masing-masing produk. Satuan kuantitas yang dimaksud adalah seperti unit, ton, kilogram, buah, biji, meter dan lain sebagainya.

Dalam metode ini syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa satuan unit kuantitas harus sama. Bila satuan kuantitas tidak sama maka akan ditemui kesulitan dalam alokasi yang akan dilakukan.

Perhitungan alokasi biaya bersama dalam metode ini adalah dengan membagi jumlah dari kuantitas masing-masing produk dengan jumlah total dari keseluruhan kuantitas semua produk. Hasilnya dikalikan dengan total biaya bersama akan mendapatkan alokasi biaya bersama dari masing-masing produk.

### 3. Metode Biaya Per Unit Rata-rata

Metode ini berupaya untuk mendistribusikan total biaya produksi ke berbagai produk atas dasar biaya per unit rata-rata. Angka ini diperoleh dengan membagi total biaya produksi bersama dengan jumlah unit yang diproduksi. Perusahaan yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa semua produk yang dikerjakan dengan proses yang sama harus menerima bagian yang sebanding dari total biaya produksi berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Kalau semua unit yang diproduksi diukur dalam satuan unit yang sama dan tidak banyak berbeda, metode ini dapat diterapkan tanpa ragu-ragu. Bila unit yang diproduksi tidak dapat diukur dalam satuan yang sama atau hanya berbeda, metode ini sebaiknya jangan digunakan.

### 4. Metode Rata-rata Tertimbang

Dalam metode rata-rata tertimbang ini untuk mendapatkan dasar alokasi diperlukan suatu penimbangan atau bobot. Alasan diadakannya suatu penimbang ini adalah karena berbedanya tingkat kesulitan dalam proses produksi, kualitas tenaga kerja yang digunakan atau ukuran dari masing-masing produk dan lain sebagainya. Dengan adanya penimbang diharapkan alokasi atas biaya bersama dirasakan lebih memadai.

Dasar perhitungan dalam metode ini adalah jumlah kuantitas dari masing-masing produk dikalikan dengan faktor penimbang/bobot dari masing-masing produk yang akan menghasilkan jumlah penimbang rata-rata untuk setiap produk. Jumlah dari hasil perkalian antara kuantitas dengan penimbang dari

setiap jenis produk merupakan dasar pembagi (penyebut) alokasi biaya bersama.

## F. Perhitungan Harga Pokok produksi

### 1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Untuk dapat memahami unsur-unsur harga pokok produksi, maka terlebih dahulu perlu diketahui apa yang dimaksud dengan harga pokok produksi itu sendiri.

Menurut Rayburn (2010 : 1), "Harga Pokok Produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa.

### 2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu :

#### 1. *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2007 : 17), *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebaskan seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	Rp. xxx +
<b>Harga Pokok Produk</b>	<b>Rp. xxx</b>

Dalam metode *Full Costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*Overapplied Factory Overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* kurang (*Underapplied Factory Overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan dalam proses ataupun barang jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak

terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba/rugi sebelum produknya laku dijual.

## 2. *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2007 : 18). *Variable costing* Adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.

Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja variable	Rp.xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	Rp.xxx +
<b>Harga Pokok Produk</b>	<b>Rp.xxx</b>

Dalam metode *Variable Costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *Variable Costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Perbedaan Metode *Full Costing* dengan *Variable Costing* Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi adalah terletak pada pos-pos yang disajikan dalam laporan rugi/laba tersebut.

Laporan laba/rugi yang disusun berdasarkan metode *Full Costing* menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Dengan demikian laporan laba/rugi metode *Full Costing* tampak sebagai berikut:

Hasil penjualan		Rp.625.000
Harga pokok penjualan (termasuk biaya <i>overhead</i> tetap)		<u>(Rp.400.000)</u>
<b>Laba bruto</b>		<b><u>Rp.225.000</u></b>
Biaya administrasi & umum	Rp.25.000	
Biaya pemasaran	Rp.35.000	
		<u>(Rp. 60.000)</u>
<b>Laba bersih usaha</b>		<b><u>Rp.165.000</u></b>
Hasil penjualan		Rp.625.000
Harga pokok penjualan (termasuk biaya <i>overhead</i> tetap)		<u>(Rp.400.000)</u>
<b>Laba bruto</b>		<b><u>Rp.225.000</u></b>
Biaya administrasi & umum	Rp.25.000	
Biaya pemasaran	Rp.35.000	
		<u>(Rp. 60.000)</u>
<b>Laba bersih usaha</b>		<b><u>Rp.165.000</u></b>

*Laporan Rugi Laba Metode Full Costing*

Sedangkan untuk penyajian laporan laba/rugi berdasarkan metode *Variable Costing*, lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*Classification by Cost Behavior*). Sehingga laporan laba/rugi disajikan sebagai berikut:

Hasil penjualan		Rp. 625.000
<b>Biaya-biaya Variabel :</b>		
Biaya produksi variabel	Rp.175.000	
Biaya pemasaran variabel	Rp. 45.000	
Biaya administrasi & umum variabel	Rp. 60.000	

		(Rp.280.000)
<b>Laba Kontribusi</b>		<b><u>Rp.345.000</u></b>
<b>Biaya-biaya Tetap :</b>		
Biaya produksi tetap	Rp.100.000	
Biaya pemasaran tetap	Rp. 45.000	
Biaya administrasi & umum tetap	<u>Rp. 35.000</u>	
		(Rp.180.000)
<b>Laba Bersih Usaha</b>		<b><u>Rp. 165.000</u></b>

*Laporan Rugi Laba Metode Variable Costing Costing*

Dalam laporan laba/rugi *Variable Costing* tersebut biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih.

Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan laba/rugi ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, menurut Sugiyono (2008 : 11), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variable itu dengan variable yang lain.

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Intan Mas Indo Logam yang beralamat di jalan KL. Yos Sudarso Km.10,2 Medan Belawan. Telp. (061) 6851150. Fax. (061) 6851150

##### 3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari 2012 sampai dengan April 2012. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel waktu penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu (Bulan) 2012		
		Feb 2012	Mar 2012	Apr 2011
1.	Pembuatan dan Seminar Proposal			
2.	Pengumpulan Data			
3.	Analisis Data			
4.	Penyusunan Skripsi dan Bimbingan Skripsi			
5.	Pengajuan Sidang			



## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008 : 73). "populasi sendiri merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh alokasi biaya produk yang ada di PT. Intanmas Indologam Medan tahun 2010.

### 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 73). "Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat diwakili dari seluruh populasi tersebut". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah alokasi biaya *overhead* pabrik PT. Intanmas Indologam Medan dari tahun 2010.

## C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi, yaitu seluruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik
2. Alokasi biaya yaitu penentuan banyaknya uang (biaya) yg disediakan untuk suatu produk yang dihasilkan

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2008 : 13) "data kuantitatif yaitu data yang berbentuk

angka atau kualitatif yang diangka (*scorsing*). Sementara sumber yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bahan yang sudah jadi seperti data biaya produksi dan alokasi biaya

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara (*interview*)

Peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait seperti bagian produksi untuk memberikan data yang diperlukan.

#### 2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumen yang berkaitan dengan alokasi biaya produksi dan harga pokok produksi pada PT. Intanmas Indologam Medan dan data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

### F. Teknik Analisis Data

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian digunakan teknik analisis data dengan pendekatan akuntansi khususnya akuntansi biaya yang meliputi:

- a. Perhitungan Harga Pokok Produksi
- b. Alokasi biaya berdasarkan aktivitas

## BAB V

### SIMPULAN & SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis penerapan alokasi biaya overhead pabrik untuk penentuan harga pokok produk pada PT. Intanmas Indologam, penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Sistem akuntansi biaya perusahaan yang memadai, seperti :
  - a. Adanya formulir-formulir yang memadai dalam melaksanakan fungsi pencatatan menggunakan formulir yang otentik dari setiap transaksi yang terjadi.
  - b. Adanya laporan-laporan yang memadai agar dapat disajikan suatu informasi yang memungkinkan ketepatan dalam pengambilan keputusan.
2. Menurut penulis pengalokasian biaya overhead yang dilakukan oleh PT. Intanmas Indologam dalam menentukan harga pokok produk telah memadai, karena:
  - a. Perusahaan telah menyusun anggaran untuk setiap elemen biaya overhead pabrik. Dengan adanya penyusunan anggaran biaya overhead pabrik, maka pimpinan perusahaan dapat mempertimbangkan keputusan-keputusan sebelum melakukan proses produksi.
  - b. Perhitungan tarif biaya overhead pabrik dilakukan dengan efektif. PT. Intanmas Indologam telah menetapkan tarif biaya overhead pabrik

berdasarkan perhitungan satuan produk. Metode ini langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

3. Perusahaan telah membebankan biaya overhead pabrik yang terjadi ke dalam harga pokok produksi dengan efektif, karena:

- a. PT.Intanmas Indologam menetapkan harga pokok produknya dengan menghitung biaya bahan baku langsung ditambah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ada di departemen produksi.
- b. Ketepatan perhitungan harga pokok produksi yang terjadi di perusahaan telah efektif, ini dilihat dari perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan khususnya biaya overhead pabrik, yaitu terjadi selisih antara yang dianggarkan dan realisasinya yang menghasilkan favorable.

Adapun beberapa kelemahan dari pengalokasian biaya overhead pabrik dalam kaitannya dengan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan, yaitu:

1. Tidak adanya alokasi biaya overhead pabrik departementalisasi. Semua biaya overhead pabrik dialokasikan di bagian produksi. Perusahaan tidak melakukan suatu survei pabrik dalam mengalokasikan biaya departemental tidak langsung dan biaya departemen jasa yang manfaatnya untuk departemen produksi. Jadi hal ini dapat sedikit banyak mempengaruhi tarif biaya produksi dan penentuan dasar yang paling wajar untuk mendistribusikan biayanya

2. Tidak adanya alokasi biaya overhead pabrik untuk setiap produk yang dihasilkan.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam pengalokasian biaya overhead pabrik dalam kaitannya dengan perhitungan harga pokok produksi.

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya menggunakan alokasi biaya overhead pabrik departementalisasi dalam pembebanan biaya overhead pabrik untuk menghitung harga pokok produksi. Hal ini diperlukan untuk menyediakan informasi yang lebih baik dalam menghitung biaya produksi dan meningkatkan pengendalian yang bertanggung jawab atas biaya overhead pabrik.
2. Perusahaan sebaiknya juga menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk-produk yang dihasilkan dengan mengalokasikan biaya overhead pabrik secara tepat.
3. Untuk menghitung harga pokok produk tersebut perusahaan dapat menggunakan metode alokasi biaya berdasarkan aktivitas maupun metode biaya bersama.

2. Tidak adanya alokasi biaya overhead pabrik untuk setiap produk yang dihasilkan.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam pengalokasian biaya overhead pabrik dalam kaitannya dengan perhitungan harga pokok produksi.

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya menggunakan alokasi biaya overhead pabrik departementalisasi dalam pembebanan biaya overhead pabrik untuk menghitung harga pokok produksi. Hal ini diperlukan untuk menyediakan informasi yang lebih baik dalam menghitung biaya produksi dan meningkatkan pengendalian yang bertanggung jawab atas biaya overhead pabrik.
2. Perusahaan sebaiknya juga menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk-produk yang dihasilkan dengan mengalokasikan biaya overhead pabrik secara tepat.
3. Untuk menghitung harga pokok produk tersebut perusahaan dapat menggunakan metode alokasi biaya berdasarkan aktivitas maupun metode biaya bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami Bastian, Nurlela, 2010, **Akuntansi Biaya**. Edisi Kedua, Mitra Wacana Media. Jakarta, 2010.
- Hariadi, Bambang, 2007, **Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang**, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Hansen & Mowen 2009, **Akuntansi Manajemen, Accounting Management**, Salemba Empat, Jakarta.
- Hornrgren Charles, T., Srikant M. Datar, George Foster, 2007, **Cost (Accounting A. Managerial Emphasis) Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial**, Jilid I, Alih Bahasa P.A. Lestari, Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2007, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono., RA. 2007, **Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi yang diperbaharui, Cetakan Ketiga Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2009, **Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi**, Ekonisia UII, Yogyakarta.
- Sunarto, 2006, **Akuntansi Manajemen**, BTFE-UST, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Edisi Revisi, Cetakan Kedelapan Belas, Alfabeta, Bandung.
- Carter dan Usry, 2009 **Akuntansi Biaya**, Edisi 14, Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Rayburn, Letricia Gayle, 2010, **Akuntansi Biaya dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya**, Edisi Keenam, Cetakan Kedelapan, Erlangga, Jakarta